

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seluruh perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu meraih keuntungan sebanyak mungkin. Dengan adanya keuntungan yang banyak maka perusahaan akan mudah untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Karena perusahaan yang mampu memenuhi kebutuhan operasionalnya secara efektif akan mempunyai kinerja keuangan yang bagus. Di era globalisasi dan persaingan ekonomi yang semakin ketat membuat perusahaan berlomba-lomba untuk menunjukkan kualitas perusahaannya untuk menarik perhatian investor. Perusahaan dibangun dengan bertujuan mendapatkan pengembalian yang memuaskan atas dana yang diinvestasikan di dalamnya dan mampu untuk terus bertahan dengan kondisi keuangan yang baik. Hal ini mengandung pengertian bahwa perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik agar tujuannya dapat tercapai. Kinerja keuangan memang menjadi aspek yang penting dalam perusahaan (Andika & Anisha, 2022).

Menurut (Pramadya & Ulynuha, 2025) kinerja keuangan menjadi indikator yang krusial dalam menilai keberlangsungan dan keunggulan kompetitif suatu perusahaan, terutama di tengah dinamika dan tantangan ekonomi yang terus berubah. Perusahaan yang mampu menjaga stabilitas serta pertumbuhan keuangan yang berkelanjutan memiliki kecenderungan lebih kuat dalam upaya memenangkan kompetisi pasar. Secara konseptual, kinerja keuangan mencerminkan kemahiran perusahaan dalam mengelola aset dan potensi internal

secara efektif guna mencapai tujuan operasional dan strategis yang dapat dilihat pada laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), laporan keuangan adalah dokumen yang berisi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bertujuan untuk memberikan informasi bagi pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, sebelum memustuskan untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, para investor tentu akan melakukan penilaian terhadap perusahaan tersebut melalui laporan keuangannya. Kondisi keuangan mencerminkan sejauh mana aktivitas operasional perusahaan dijalankan serta hasil yang telah dicapai melalui aktivitas tersebut. Kinerja yang baik akan memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan mitra bisnis lainnya. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk dapat menimbulkan ketidakpercayaan pasar serta memperbesar risiko kegagalan usaha. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kinerja keuangan menjadi aspek krusial dalam menilai keberlanjutan dan daya saing perusahaan di pasar.

Kinerja keuangan pada dalam konteks penelitian ini dilakukan dengan rasio profitabilitas yang di ukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) karena rasio ROA ini dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting yaitu merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh *comprehensive*. Analisis rasio ROA merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan secara efisien (Andika & Anisha, 2022). ROA yang tinggi menandakan kondisi kinerja keuangan yang baik, karena laba meningkat dari operasional atas total aset yang dimiliki, dan

sebaliknya ROA yang rendah memberikan sinyal bahwa kinerja perusahaan rendah dan berpotensi memburuk. Maka untuk menghasilkan kinerja yang baik, perusahaan dapat meningkatkan laba semaksimal mungkin, atau setidaknya memaksimalkan aset yang dimiliki seberapa pun besar jumlah aset perusahaan.

Sektor perusahaan konsumen primer merupakan salah satu kategori dalam industri yang mencakup perusahaan-perusahaan yang memproduksi atau menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan sehari-hari oleh konsumen. Barang-barang ini biasanya adalah kebutuhan dasar yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Produk dalam sektor ini memiliki permintaan yang relatif stabil karena merupakan kebutuhan dasar, seperti makanan, minuman, dan barang-barang rumah tangga. Perusahaan dalam sektor ini seringkali memiliki operasi dalam skala besar dan produk yang beragam untuk memenuhi berbagai kebutuhan konsumen.

Perusahaan dalam sektor konsumen primer meliputi produsen makanan dan minuman seperti Unilever dan Indofood yang memproduksi berbagai jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi sehari-hari. Selain itu, perusahaan seperti Mustika Ratu dan Kino Indonesia yang memproduksi barang-barang rumah tangga seperti deterjen, produk kebersihan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya juga termasuk dalam sektor ini. Supermarket besar seperti Alfamart dan Indomart yang menjual berbagai produk kebutuhan sehari-hari juga merupakan bagian dari sektor konsumen primer. Sub-sektor dalam konsumen primer mencakup makanan dan minuman, barang konsumsi seperti tisu, sabun, pasta gigi, dan kebutuhan rumah tangga lainnya, serta produk tembakau.

Laporan (IDN Times, 2022) menyoroti banyaknya perusahaan manufaktur yang membuang limbah ke sungai atau lingkungan sekitarnya, memicu keresahan warga. Sektor barang konsumen primer di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait isu lingkungan, terutama mengenai limbah kemasan plastik. Berdasarkan Laporan dari (Tempo, 2022) juga menunjukkan bahwa beberapa perusahaan sektor barang konsumsi primer yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur disebut sebagai penyumbang sampah plastik terbesar di Indonesia seperti perusahaan Unilever, Indofood, dan Mayora. Hasil *brand* audit yang dilakukan oleh gerakan Pawai Bebas Plastik sepanjang bulan Juni 2022 di 11 titik pantai di Indonesia menunjukkan, produsen Indofood, Unilever dan Mayora Indah menempati peringkat 3 besar penyumbang sampah kemasan plastik sekali pakai. Pawai Bebas Plastik menemukan jenis kemasan plastik yang terbanyak selama *Brand* Audit adalah kemasan plastik sekali pakai yaitu saset sebanyak 79,7% dari total temuan sampah plastik. Dalam konteks keberlanjutan, persoalan ini menciptakan tekanan besar dari masyarakat dan lembaga lingkungan agar perusahaan bertanggung jawab atas limbah yang mereka hasilkan (Mongabay, 2023). Tekanan dari aktivis lingkungan dan perubahan preferensi konsumen terhadap produk ramah lingkungan memaksa perusahaan untuk tidak hanya fokus pada laba, tetapi juga pada tanggung jawab sosial melalui SDGs dan Laporan Keberlanjutan. Jika perusahaan gagal mengelola isu ini, hal tersebut berpotensi menurunkan reputasi perusahaan di mata investor, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas kinerja keuangan perusahaan.

Dalam era bisnis modern, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mencapai keuntungan finansial, tetapi juga untuk berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi acuan bagi perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan informasi terkait SDGs dalam laporan keberlanjutan menjadi indikator komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan. Pengungkapan *Sustainable Development Goals* menjadi elemen penting dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Laporan ini tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga mencerminkan transparansi dan komitmen perusahaan terhadap nilai-nilai keberlanjutan (Alfiyahya & Sari, 2025).

Menurut (Alfiyah et al., 2021), *Sustainable Development Goals* adalah sebuah inisiatif global yang terdiri dari 17 tujuan yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mencapai pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030. *Sustainable Development Goals* atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan secara resmi disahkan dan diumumkan pada 25 September 2015 di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), New York, Amerika Serikat. Pengesahan ini dilakukan dalam Sidang Umum PBB yang dihadiri oleh kurang lebih 193 kepala negara, melalui adopsi Resolusi berjudul "*Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*". SDGS ini berfungsi sebagai referensi *universal* bagi entitas pemerintah dan sektor komersial, mencakup industri penting seperti barang konsumen primer, yang memberikan pengaruh besar pada lingkungan dan masyarakat (A. M. Putra et al., 2025).

Sustainable Development Goals merupakan suatu program jangka panjang dengan usaha mengoptimalkan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Farida, 2022). Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP, 2021) perusahaan yang mengadopsi strategi keberlanjutan cenderung lebih tahan terhadap risiko lingkungan dan sosial, memiliki akses lebih baik terhadap pendanaan berkelanjutan, serta membangun reputasi yang lebih kuat di mata investor dan konsumen. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, *Sustainability Report* dapat menjadi strategi perusahaan sebagai media untuk menyajikan informasi kontribusinya terhadap SDGs. Perusahaan yang secara terbuka dan transparansi menyajikan informasi penting pada laporan keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan (Triyani et al., 2020). Sejak diterbitkan POJK tersebut, penyusunan *Sustainability Report* berubah sifat dari sukarela menjadi wajib sesuai pada Bab IV pasal 10 ayat (1). Pengungkapan ini diharapkan meningkatkan kepercayaan investor dan memperoleh legitimasi publik, selaras pada teori legitimasi, dinyatakan bahwasannya perusahaan perlu beroperasi sejalan dengan norma dan nilai sosial masyarakat (Fatimah & Widiatmoko, 2022).

Penelitian sebelumnya oleh (Husnaha & Fahlevib, 2023), menunjukkan bahwa SDGs berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh (Beretta et al., 2025) menunjukkan bahwa keterbukaan dalam pelaporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) perusahaan, berkorelasi dengan peningkatan reputasi dan

efektivitas manajemen. Penelitian oleh (Janah et al., 2024) menunjukkan bahwa SDGs berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sementara beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang *Sustainable Development Goals* tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardan & Rizki, 2024) menyatakan bahwa pengungkapan SDGS mengurangi profitabilitas karena biaya implementasi yang besar, sehingga berdampak negatif pada ROA. Penelitian (Arifianti & Widianingsih, 2023), juga menunjukkan bahwa penyajian kontribusi perusahaan mengenai SDGs belum menjadi satuan penting yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Artinya saat ini kontribusi perusahaan dalam mewujudkan SDGs belum begitu diperhatikan masyarakat ataupun investor dalam mendapatkan legitimasi.

Saat ini para investor tidak hanya menilai perusahaan berdasarkan aspek ekonomi tetapi juga memprioritaskan kepada perusahaan yang memiliki tanggung jawab dalam aspek sosial maupun lingkungan (Fatihah & Widiatmoko, 2022). Cerminan dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan terdapat dalam laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) dan sesuai dengan konsep *triple bottom line* yang terdapat dalam pedoman *Sustainability Report* yang dikeluarkan oleh GRI. Konsep *triple bottom line* atau 3P mulai membuka pandangan perusahaan yang awalnya hanya berorientasi untuk memaksimalkan laba dan mengabaikan dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Saat ini tujuan perusahaan tidak hanya meningkatkan laba perusahaan (*profit*), tetapi juga untuk bertanggung jawab terhadap karyawan dan masyarakat sekitar (*people*), serta

menjaga dan melestarikan bahkan mengembangkan lingkungan di sekitar perusahaan itu berada (*planet*) (Fatihah & Widiatmoko, 2022).

Sustainability Report adalah suatu bentuk pelaporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan terkait kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial yang baik dalam suatu perusahaan. *Sustainability Report* merujuk kepada pedoman yang disusun oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI adalah sebuah organisasi internasional yang mengembangkan panduan dan standar pelaporan keberlanjutan yang digunakan oleh perusahaan dan organisasi diseluruh dunia. Tujuan utama GRI untuk mendorong dan memfasilitasi pelaporan yang transparan dan akuntabel tentang dampak Ekonomi, Lingkungan dan Sosial suatu entitas (GRI *Standars*, 2021).

Pengungkapan *Sustainability Report* ini memberikan dampak kepada perusahaan itu sendiri, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Bagi perusahaan, *Sustainability Reporting* berfungsi untuk meraih kepercayaan *stakeholder* sehingga dapat berdampak positif terhadap keberlanjutan perusahaan. Bagi investor, *Sustainability Report* berfungsi untuk melihat kinerja perusahaan dan sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, dengan pengungkapan laporan keberlanjutan ini dapat berdampak meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan dalam laporan tahunan.

Pengungkapan ini diharapkan meningkatkan kepercayaan investor dan memperoleh legitimasi publik, selaras pada teori legitimasi, dinyatakan bahwasannya perusahaan perlu beroperasi sejalan dengan norma dan nilai sosial masyarakat (Fatimah & Widiatmoko, 2022). Dengan demikian, transparansi dalam laporan keberlanjutan berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang meneliti mengenai ada tidaknya pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) terhadap kinerja perusahaan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2021) menunjukkan adanya pengaruh positif *Sustainability Report* pada dimensi ekonomi dan lingkungan terhadap kinerja keuangan, tetapi pada dimensi sosial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian meneliti perusahaan pertambangan pada tahun 2017-2019. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Azwar et al., 2023) menunjukkan adanya pengaruh *Sustainability Report* pada dimensi lingkungan terhadap kinerja keuangan, namun pada dimensi ekonomi dan sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini meneliti perusahaan *finance* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2022. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina et al., 2020) menunjukkan bahwa *Sustainability Report* aspek sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan *Sustainability Report* aspek ekonomi dan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara simultan *Sustainability Report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini meneliti perusahaan yang dinominasikan *Sustainability Reporting Award* (SRA) pada periode 2013-2016.

Merujuk pada latar belakang dan *research gap* yang telah diidentifikasi, sekaligus mempertimbangkan adanya ketidaksesuaian hasil dari studi-studi sebelumnya, penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan kembali. Tujuan utama studi ini adalah untuk menelaah sejauh mana pengungkapan *Sustainable Development Goals* dan *Sustainability Report* memengaruhi kinerja keuangan. Fokus kajian diarahkan pada perusahaan sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI. Adapun kinerja keuangan dibatasi pada aspek profitabilitas, hal ini dinilai menerapkan indikator *Return On Assets* (ROA). Objek yang dipakai pada studi ini yaitu catatan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan Barang Konsumen Primer yang tercatat di BEI periode 2021-2024 dengan judul “**Pengaruh Pengungkapan *Sustainable Development Goals* dan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah *Sustainable Development Goals* (SDGs) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
2. Apakah *Sustainability Report* (SR) Aspek Ekonomi memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

3. Apakah *Sustainability Report* (SR) Aspek Sosial memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
4. Apakah *Sustainability Report* (SR) Aspek Lingkungan memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
5. Apakah Aspek-Aspek *Sustainability Report* (SR) secara Simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Sustainable Development Goals* (SDGs) terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Sustainability Report* (SR) Aspek Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024
3. Untuk mengetahui pengaruh *Sustainability Report* (SR) Aspek Sosial terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024
4. Untuk mengetahui pengaruh *Sustainability Report* (SR) Aspek Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024

5. Untuk mengetahui pengaruh Aspek-Aspek *Sustainability Report* (SP) secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pembuktian empiris mengenai pengaruh *Sustainable Development Goals* dan *Sustainability Reporting* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang berkaitan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan investasi seperti pemegang saham atau investor, yaitu investor dapat memaknai bahwa informasi Pengungkapan *Sustainable Development Goals* dan *Sustainability Reporting* dapat digunakan sebagai pertimbangan mengalokasikan sumber dana investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan hasil penelitian ini agar lebih mudah dipahami, maka dalam penyusunan hasil penelitian ini menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian serta penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan bagi penelitian dasar dalam melakukan analisis. Disini peneliti menelaah literatur meliputi teori-teori, membuat kerangka pemikiran, dan membuat hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang, pelaksanaan penelitian, deskripsi subjek, hasil penelitian, dan pembahasan. Dimana peneliti mencoba menjelaskan dan mengurai secara deskriptif kuantitatif mengenai pengaruh Sustainable development terhadap kinerja perusahaan sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di bursa efek indonesia.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang akan diberikan oleh peneliti baik bagi penelitian selanjutnya.